

MENGUJI FENOMENA SPIRITUAL: Nubuat dan Penglihatan dalam Surat Yudas

Chandra Gunawan

Abstrak: Nubuat dan penglihatan sering menjadi topik yang diperdebatkan oleh gereja baik masa sekarang maupun masa lalu. Alkitab memang berbicara mengenai nubuat dan penglihatan; walaupun keduanya merupakan bagian penting dalam sejarah pernyataan Allah, Alkitab juga berbicara mengenai adanya nabi dan guru palsu yang menggunakan dan memanipulasi nubuat dan penglihatan demi keuntungan mereka sendiri. Surat Yudas juga menyoroti masalah yang sama, yakni, kehadiran guru-guru palsu yang menggunakan nubuat dan penglihatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan memanipulasi jemaat melalui kedua bentuk pengalaman spiritual tersebut. Artikel ini dituliskan untuk menelaah isu nubuat dan penglihatan dalam surat Yudas; dengan menggunakan pendekatan *discourse analysis* yang berorientasi pada *register* dan *ideational metafunction*, tulisan ini berupaya menelaah nasihat Yudas berdasarkan konteks situasinya. *Research question* yang akan ditelaah adalah: bagaimana pembaca Alkitab harus memahami isu nubuat dan penglihatan dalam surat Yudas dan nasihat yang diberikan Yudas dalam menjawab isu tersebut. Untuk itu, artikel ini akan menyoroti baik aspek konteks situasi yang melatarbelakangi nasihat Yudas dan ekspresi linguistik yang digunakannya dalam menyampaikan nasihat kepada pembacanya.

Kata-kata kunci: *nubuat dan penglihatan, surat Yudas, discourse analysis, field, tenor, mode, ideational metafunction, guru-guru palsu, gereja mula-mula.*

Pendahuluan

Nubuat dan penglihatan menjadi isu religius yang terus dibicarakan baik di masa lalu, ketika gereja perdana bertumbuh dan berkembang, maupun dimasa sekarang.¹ Orang-orang percaya masih bertanya: apakah nubuat dan penglihatan dari Tuhan masih ada? Jika keduanya masih ada bagaimana kita dapat mengetahui bahwa hal yang ditunjukkan dan disampaikan adalah dari Tuhan atautah tidak? Para teolog dan pemimpin jemaat pun angkat bicara dan menegaskan pandangan dan posisi teologis mereka; sebagian kelompok berkata bahwa nubuat dan penglihatan sudah tidak ada;² sebagian kelompok lagi meyakini bahwa nubuat dan penglihatan masih ada;³ dan sebagian kelompok lainnya percaya bahwa nubuat dan penglihatan yang ada di zaman sekarang berbeda dengan nubuat dan penglihatan di era gereja mula-mula.⁴

1. Bdk. P. G. Heltzel, "Prophecy," dalam *Global Dictionary of Theology*, ed. W. A. Dyrness dan Veli-Matti Kärkkäinen (Downers Grove: IVP, 2008), 711-14.

2. Bdk. Norman Geisler, *Systematic Theology Vol 4: Church and Last Things* (Grand Rapids: Baker, 2005), bab 6.

3. Bdk. David P. Pao, "Prophecy and Prophets in the New Testament," in *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, ed. K. J. Vanhoozer (Grand Rapids: 2005), 624-26.

4. Bdk. Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine* (Leicester: IVP, 1994), bab 53; untuk pembahasan lebih detail, lihat Wayne A. Grudem, *The Gift of Prophecy in the New Testament and Today*, ed. rev, (Wheaton: Crossway, 2000).

Dalam gereja mula-mula, isu mengenai nubuat dan penglihatan menimbulkan persoalan tertentu.⁵ Walaupun keduanya adalah bagian dari tradisi nabi-nabi,⁶ namun, pada kenyataannya, ada banyak orang yang menyalahgunakannya demi kepentingan mereka sendiri.⁷ Dalam Perjanjian Baru, hal ini terindikasi salah satunya dalam surat Yudas di mana nubuat dan penglihatan menjadi isu penting karena adanya guru-guru palsu yang menggunakan fenomena spiritual tersebut untuk memengaruhi orang-orang percaya demi keuntungan mereka sendiri.⁸ Dalam Yudas 1:8, misalnya, penulis surat ini menyebut mereka dengan sebutan οὗτοι ἔνπνιαζόμενοι “orang-orang yang bermimpi”;⁹ istilah tersebut kemungkinan besar digunakan untuk menggambarkan tingkah laku

5. Bdk. Moisés Silva, ed., “προφήτης,” dalam *New International of New Testament Theology and Exegesis Vol 4: Πο-Ω*, ed. ke-2, (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 161-74.

6. Untuk diskusi mengenai *prophetic traditions* dalam PL, lihat Gerhard Von Rad, *Old Testament Theology Vol 2: The Theology of Israel's Prophetic Traditions* (New York: Harper, 1962); J. H. Hayes, “Prophecy, Prophets, Hebrew Bible,” dalam *Dictionary of Biblical Interpretation*, ed. John H. Hayes (Nashville: Abingdon, 1999), 310-17.

7. Bdk. J. R. C. Cousland, “Prophets and Prophecy,” dalam *Dictionary of New Testament Background*, ed. C. A. Evans dan S. E. Porter (Downers Grove: IVP, 2000), 830-35.

8. Bdk. Frank Thielman, *The Theology of the New Testament: A Canonical and Synthetic Approach* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 513. Thielman berpendapat bahwa guru-guru palsu dalam jemaat yang menjadi pembaca surat Yudas adalah “a group of false teachers who claim that their teaching is heaven-inspired and who are motivated not by any altruistic concerns but by their greed.”

9. Teks Yunani yang digunakan dalam artikel ini diambil dari NA-28, dan terjemahan Indonesia yang digunakan dalam artikel ini berasal dari terjemahan penulis dari NA-28.

guru-guru palsu yang menggunakan penglihatan untuk memanipulasi jemaat.¹⁰ Di sisi yang lain, dalam Yudas 1:20 sang penulis meminta gereja untuk “berdoa dalam Roh Kudus” (ἐν πνεύματι ἁγίῳ προσευχόμενοι). Menurut Bauckham, istilah ini digunakan untuk mengekspresikan gagasan mengenai doa yang dilakukan “*under the inspiration of the spirit.*”¹¹ Dengan demikian, Yudas nampaknya tidak menyangkali dan menolak adanya fenomena spiritual dalam jemaat, namun ia melihat bahwa tidak semua pengalaman religius dipandang dari Tuhan.

Artikel ini ditulis untuk mendiskusikan mengenai reaksi gereja mula-mula dalam merespons fenomena spiritual dalam jemaat dan memikirkan implikasinya bagi gereja masa kini. *Research question* yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah: bagaimana Yudas melihat isu nubuat dan penglihatan dalam jemaat dan menolong mereka dalam merespons fenomena tersebut. Untuk menjawab pertanyaan ini, tulisan ini akan mencoba untuk menelaah berbagai ekspresi linguistik yang digunakan oleh Yudas, saudara Yesus,¹² dalam membicarakan baik kehidupan maupun ajaran dari

10. Bdk. Richard J. Bauckham, *Jude, 2 Peter*, WBC 50 (Waco: Word, 1983), 55; Peter H. Davids, *The Letters of 2 Peter and Jude*, PNTC (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 55.

11. Bauckham, *Jude, 2 Peter*, 113.

12. Terbatasnya ruang penulisan dalam artikel ini tidak memungkinkan penulis untuk membahas berbagai isu pengantar yang penting dalam surat Yudas, termasuk dalamnya kepengarangan dan gaya sastra surat tersebut yang begitu dekat dengan surat 2 Petrus. Penulis mengikuti pandangan tradisional dalam mengidentifikasi kepengarangan Yudas, saudara dari Yesus, dalam surat tersebut. Diskusi yang lebih detail

guru-guru palsu. Untuk itu, metode *discourse analysis*¹³ yang berorientasi pada studi mengenai *register* dan *ideational metafunction* akan digunakan untuk menelaah berbagai ungkapan yang digunakan dalam surat Yudas.¹⁴ Pendekatan ini akan menolong pembaca Alkitab memahami baik konteks situasi yang melatarbelakangi nasihat Yudas maupun ekspresi linguistik yang digunakan dalam menyampaikan pesan atau nasihat dari sang penulis surat. Berdasarkan penelaahan ini, kita akan memikirkan hal-hal apa yang dapat dipelajari oleh gereja modern dalam menguji fenomena spiritual yang hadir di masa kini.

Artikel ini dibagi dalam 4 bagian. Pada bagian pertama, kita telah membahas mengenai *research question*, metode, serta gambaran besar mengenai isi tulisan ini. Dalam bagian kedua,

untuk isu ini dapat dilihat dalam P. H. R. van Houwelingen, "The Authenticity of 2 Peter: Problems and Possible Solutions," *ETJ* 19.2 (2010): 119-29.

13. *Discourse analysis* dapat didefinisikan sebagai "a sub-discipline of modern linguistics that seeks to understand the relationships between language, discourse, and situational context in human communication" (Jeffrey T. Reed, "Discourse Analysis," dalam *Handbook to Exegesis of the New Testament*, ed. Stanley E. Porter [Leiden: Brill, 2002]), 189.

14. Bdk. Stanley E. Porter, *Linguistic Analysis of the Greek New Testament: Studies in Tools, Methods, and Practice* (Grand Rapids: Baker, 2015), 145-58. Digunakan *Ideational metafunction* untuk menganalisa bagaimana sebuah ide diekspresikan oleh seorang pembicara/penulis; sedangkan *register*, menurut Porter, harus dipahami sebagai "local and particular typifications of linguistic usage that functions within a context of situation." Untuk diskusi mengenai berbagai model *discourse analysis* dalam studi Perjanjian Baru, lihat Stanley A. Porter dan D. A. Carson, eds., *Discourse Analysis and other Topics in Biblical Greek*, JSNTSS 113 (Sheffield: Sheffield Academic, 1995), bag. 1; Porter, *Linguistic Analysis*, bab 8.

penelaahan akan difokuskan pada *register analysis*; dalam bagian ini, penulis akan mendiskusikan mengenai *macrostructure* dari surat Yudas,¹⁵ khususnya terkait dengan *field*,¹⁶ *tenor*,¹⁷ dan *mode*¹⁸ yang digunakan dalam surat tersebut. Bagian ketiga akan membahas mengenai ekspresi linguistik yang Yudas gunakan dalam menyoroti para guru palsu maupun dalam menasihati jemaat dalam merespons kehadiran mereka; dengan menganalisa kaitan antara *participant*, *transitivity*, *interpersonal relations*, dan *logical structure* antar kalimat yang digunakan Yudas, pembaca dapat menganalisa bagaimana Yudas menyusun dan menyampaikan ide yang hendak di

15. Untuk diskusi mengenai *macrostructure* dan *microstructure* dalam penerapan studi linguistik terhadap teks Perjanjian Baru, lihat Reed, "Discourse Analysis," 194-98.

16. Bdk. M. A. K. Halliday and Ruqaiya Hasan, *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social Semiotic Perspective* (Oxford: Oxford University, 1989), 12. Halliday menekankan bahwa *field* dalam sebuah *discourse* "refers to what is happening, to the nature of the social action that is taking place; what is it that the participants are engaged in, in which the language figures as some essential component?"

17. Ibid. Menurut Halliday, *tenor* dalam sebuah *discourse* "refers to who is taking part, to the nature of the participants, their status and roles: what kinds of role relationship obtain among the participants, including permanent and temporary relationships of one kind or another, both the types of speech role that they are taking on in the dialogue, and the whole cluster of socially significant relationship in which they are involved?"

18. Ibid. Halliday menekankan bahwa: "[t]he mode of discourse refers to what part the language is playing, what is it that the participants are expecting the language to do for them in that situation: the symbolic organization of the text, the status that it has, and its function in the context."

komunikasikannya.¹⁹ Bagian keempat adalah kesimpulan dan implikasi; di sini, pembaca akan diajak untuk memikirkan beberapa prinsip dasar yang kita pelajari dalam surat Yudas untuk menguji nubutan dan penglihatan.

Konteks Situasi Surat Yudas

Memahami konteks situasi yang ada dibalik surat Yudas tidaklah mudah. Yudas hanya mengatakan bahwa ia menulis surat kepada τοῖς ἐν θεῷ πατρὶ ἠγαπημένοις καὶ Ἰησοῦ Χριστῷ τετηρημένοις κλητοῖς “mereka yang, dalam Allah Bapa, dikasihi dan [mereka yang] dipanggil untuk dipelihara bagi Yesus Kristus.” Kalimat ini mengindikasikan bahwa pembaca adalah orang-orang Kristen; meskipun demikian, kita tidak dapat mengetahui lebih jauh di mana pembaca tersebut tinggal atau apa yang menjadi latar belakang kehidupan sosial dan budaya mereka.²⁰ Klausa yang

19. *Participants* dalam sebuah klausa adalah tokoh-tokoh yang terlibat dalam sebuah proses (misalnya saja sebuah tindakan atau kejadian), dan *transitivity* adalah *means of processes* yang terkait secara langsung dengan *participants*. Sebagai contoh, dalam klausa “seorang pria menulis sebuah surat” terdapat dua *participants* (yakni seorang pria sebagai sang aktor dan sebuah surat sebagai *goal*) dan sebuah *process* yang disebut *material processes* (proses tindakan dalam menghasilkan sesuatu). Diskusi lebih lanjut mengenai *participant*, *transitivity*, *interpersonal relations*, *logical structure* dalam *metafunction linguistics*, lihat M. A. K. Halliday, *Halliday’s Introduction to Functional Grammar*, ed. ke-4 revisi oleh Christian M. I. M. Matthiessen (London: Routledge, 2014), bab. 4, 5, 9.

20. Bdk. John Painter dan David A. deSilva, *James and Jude*, PCNT (Grand Rapids: Baker, 2012), 183-86.

digunakan oleh Yudas seolah-olah menyiratkan bahwa pembaca surat ini adalah orang Kristen secara umum.

Beberapa ahli memang pernah berupaya untuk merekonstruksi konteks situasi surat ini berdasarkan deskripsi guru-guru palsu yang dibicarakan dalam surat ini.²¹ Walaupun orang-orang yang Yudas bicarakan memiliki kemiripan dengan, misalnya saja aliran Gnostik yang oleh beberapa bapa gereja disebut *Carpocratian*, namun para sarjana juga menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara aliran tersebut dengan lawan yang dibicarakan dalam surat Yudas.²²

Dalam tulisan ini, konteks situasi dari surat Yudas akan dilihat berdasarkan ekspresi linguistik yang digunakan dalam “*text*” tersebut.²³ Dalam linguistik, menurut Halliday, yang dimaksudkan dengan konteks situasi dari sebuah teks adalah “*the situation in which linguistic interaction takes place gives the participants a great deal of information about the meanings that are being exchanged.*”²⁴ Dalam *discourse analysis*, studi mengenai *register* digunakan untuk mengevaluasi konteks situasi yang ada dibalik

21. Bdk. J. N. D. Kelly, *A Commentary on the Epistles of Peter and of Jude*, BNTC (London: Adam and Charles Black, 1969), 230-31; E. M. Sidebottom, *James, Jude, and 2 Peter*, NCB (London: Nelson, 1967), 75-76.

22. Lihat evaluasi kritis mengenai relasi antara guru-guru palsu dalam surat Yudas dan aliran *Gnostic* dalam Gene L. Green, *Jude and 2 Peter*, BECNT (Grand Rapids: Baker, 2008), 18-26.

23. Halliday dan Hasan, *Language, Context, and Text*, 10-12. Halliday menggambarkan *text* sebagai “*a living language that is playing some part in a context of situation.*”

24. Halliday and Hasan, *Language, Context, and Text*, 10.

sebuah teks, baik secara tertulis maupun lisan.²⁵ Untuk memahami konteks situasi dari sebuah teks, seorang peneliti haruslah memperhatikan aspek *field*, *tenor*, dan *mode* dalam sebuah teks.

Berdasarkan kata dan istilah yang digunakan, Yudas menaruh perhatian yang signifikan terutama pada berbagai istilah yang digunakan dalam *semantic fields*:²⁶ (i) “*communication*,” (ii) “*moral and ethical qualities and related behavior*,” (iii) “*names of persons and places*,” (iv) “*supernatural beings and powers*,” dan “*attitudes and emotions*.”²⁷

25. Bdk. Porter, *Linguistic Analysis*, 145-58; Halliday dan Hasan, *Language, Context, and Text*, 10-12.

26. *Semantic field* adalah ragam penggunaan kata berdasarkan konteks penggunaannya, dan *semantic field analysis* adalah metode penelitian yang digunakan dalam mencari makna sebuah kata atau frasa berdasarkan penggunaan ragam kata yang terkait (misalnya saja istilah yang sinonim) dengan konteks penggunaan kata atau frasa yang diteliti. Untuk diskusi mengenai penggunaan *semantic field* dalam *lexicology*, lihat J. P. Louw dan E. A. Nida, *Lexical Semantics of the Greek New Testament*, SBL Resources for Biblical Study 25 (Atlanta: Scholars, 1992); untuk contoh penerapan *semantic field analysis* dalam studi Perjanjian Baru, lihat Andreas J. Köstenberger, *The Missions of Jesus and the Disciples according to the Fourth Gospel: with Implications for the Fourth Gospel's Purpose and the Mission of the Contemporary Church* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998).

27. Penulis menggunakan *Louw and Nida's Lexicon* untuk menganalisa penggunaan ragam kata dalam surat Yudas. Dalam suratnya, sang penulis menggunakan sekitar enam puluh satu *semantic fields*; kelompok kata yang digunakan lebih dari dua puluh kali dalam surat Yudas adalah *fields* “*communication*” dan “*moral and ethical qualities and related behavior*”; jenis *fields* yang digunakan antara sepuluh hingga dua puluh kali adalah “*names of persons dan places*,” “*supernatural beings and powers*,” dan “*attitudes and emotions*”; *fields* yang digunakan antara lima hingga sepuluh kali adalah “*control [and] rule*,” “*time*,” “*linear movement*,” “*religious activities*,” “*prosess, transfer, and exchange*”; dan selebihnya digunakan dibawah lima kali. Keterbatasan ruang penulisan dalam artikel

Penggunaan *semantic field* “communications” yang dominan dalam Yudas terkait dengan upaya sang penulis untuk mengomunikasikan idenya saat ia ingin membicarakan atau menulis sesuatu,²⁸ untuk menggambarkan perkataan yang merusak dan berbahaya dari guru-guru palsu,²⁹ untuk memperlihatkan perkataan yang harus ada dalam diri orang percaya,³⁰ dan untuk mengekspresikan proses komunikasi antar *participants*.³¹ Dalam *semantic field* yang kedua, walaupun penulis menggunakan berbagai terminologi untuk menggambarkan sikap dan karakter negatif dari guru-guru palsu,³² Yudas nampaknya memberikan perhatian lebih pada penggunaan karakter dan sikap yang

ini membuat penulis membatasi diskusi mengenai *semantic fields* surat Yudas hanya pada kelompok kata yang digunakan lebih dari sepuluh kali.

28. Bdk. Yudas 1:3 (γράφω [2X]; παρακαλέω).

29. Bdk. Yudas 1:8 (βλασφημέω; ένυπνιάζομαι), 9 (βλασφημία), 10 (βλασφημέω), 15 (λαλέω), 16 (λαλέω; γογγυστής; θαναμάζω πρόσωπον; μεμνήμερος; στόμα; υπέρογκος), 18 (έμπαϊκτης).

30. Bdk. Yudas 1:20 (προσεύχομαι), 25 (δόξα).

31. Bdk. Yudas 1:1 (κλητός), 3 (παραδίδωμι), 4 (προγεγράφω), 9 (λέγω; διαλέγομαι; έπιτιμάω), 14 (λέγω; προεφήτεύω), 15 (έλέγχω), 17 (προλέγω; ρήμα), 18 (λέγω). Menurut Matthiessen dkk., *participant* adalah “[o]ne of the three grammatical component of a figure set up in the configuration that provides the models of construing our experience of what goes on, an element directly involved in process, which may or may not be impacted by the involvement in the process” (Christian M. I. M. Matthiessen, Kazuhiro Teruya dan Marvin Lam, *Key Terms in Systemic Functional Linguistics*, Key Terms series [London: Continuum, 2010], 155).

32. Bdk. Yudas 1:4 (άσέλγεια), 7 (άπέρχομαι ... σαρξ έτέρος, έκπορνεύω), 8 (μαίνω), 10 (φθείρω), 11 (πλάνη), 12 (άφόβως), 13 (αισχύνη), 15 (άμαρτωλός; σκληρός).

baik/positif dari pribadi Allah maupun umat Tuhan.³³ Selain itu, penggunaan berbagai istilah yang berasal dari kelompok kata “*names of persons and places*” juga cukup dominan dalam surat Yudas; selain digunakan untuk menyebut nama Allah, Yesus, Henokh, Mikhael, Musa, dan Yakobus,³⁴ penulis surat ini menyoroti secara khusus berbagai nama yang berasal dari era dan zaman yang berbeda, misalnya saja, nama Αἰγύπτος “Mesir” (ay. 5), Γόμορρα “Gomora” (ay. 7), Σόδομα “Sodom” (ay. 7), Βαλαάμ “Bileam” (ay. 11), Κάιν “Kain” (ay. 11), dan Κόρε “Korah” (ay. 11) sebagai *metaphorical examples* dalam menggambarkan karakter negatif dan moral yang buruk dari guru-guru palsu. Hal yang sebaliknya dapat dilihat dalam penggunaan *semantic field* “*supernatural beings and powers*”; selain digunakan hanya satu kali untuk mengidentifikasi tokoh iblis (διαβολος [1:9]), berbagai istilah dalam kelompok kata ini digunakan terutama untuk menyebut pribadi Allah, Yesus, Roh Kudus, dan malaikat.³⁵ Hal yang sama berlaku pada *semantic field* “*attitudes and emotions*” di mana Yudas menggunakan berbagai istilah untuk mengekspresikan sikap dan harapannya.³⁶

33. Bdk. Yudas 1:2 (ἔλεος), 3 (ἅγιος), 4 (χάρις), 14 (ἅγιος), 20 (ἅγιος), 21 (ἔλεος), 22 (ἐλεάω), 23 (ἐλεάω; μισέω), 24 (ἄμώμος; απταιστος).

34. Bdk. Yudas 1: 1, 4, 6, 8, 9, 14, 17, 19-20, 21, 25.

35. Bdk. 1:1, 4, 5, 9, 14, 17, 21, 25.

36. Untuk penggunaan berbagai istilah dalam *semantic fields* ini yang digunakan untuk menggambarkan karakter yang positif, lihat 1:1 (ἀγαπάω), 2 (ἀγάπη, εἰρήνη), 3 (ἀγαπητός, παρακαλέω, σπουδή), 5 (βούλομαι), 9 (τόλμάω), 17 (ἀγαπητός), 20 (ἀγαπητός), 21 (ἀγάπη), 24 (ἀγαλλιάσις). Yudas hanya dua kali menggunakan istilah ἐπιθυμία (lihat 1:16, 18) untuk menggambarkan pola hidup dari para guru palsu.

Selain berdasarkan *field of discourse*, pengguna *discourse analysis* haruslah juga menganalisa *participants* yang terlibat dalam proses komunikasi antara penulis surat dan pembacanya serta relasi diantara mereka. Pada tingkat *macrostructure*, ada tiga *participants* muncul dan teridentifikasi dalam surat Yudas, yaitu: Yudas, pembaca, dan guru-guru palsu. Meskipun demikian, Yudas menggunakan sebagian besar ruang dalam tulisannya terutama untuk membahas guru-guru palsu. Yudas memang masih tetap menaruh perhatian terhadap pembacanya, dan itulah sebabnya, nasihat yang Yudas berikan pada pembacanya mendapatkan ruang tulisannya lebih banyak daripada ruang untuk membahas diri Yudas.

Untuk melihat bagaimana para *participants* digambarkan dalam proses komunikasi dalam surat Yudas, peneliti hendaknya memerhatikan aspek *transitivity* yang diperlihatkan melalui kata kerja yang digunakan dalam mendeskripsikan para *participants*.³⁷ Ada sekitar 6 macam proses *transitivity* yang pada umumnya digunakan dalam menganalisa *participants*, yakni: *material*, *mental*,

37. *Transitivity* adalah *processes* yang digunakan untuk menggambarkan sebuah subjek dalam sebuah kalimat. Sebuah subjek dalam kalimat dapat berbentuk, misalnya saja, seorang aktor (seseorang yang melakukan sebuah tindakan), seorang *sensor* (seseorang yang merasakan sesuatu), ataupun seorang *sayer* (seseorang yang menyampaikan sesuatu); sesuatu yang menggambarkan dari subjek tersebut, misalnya saja tindakannya, perasaannya, ataupun pernyataannya, inilah yang disebut *transitivity processes*. Diskusi lebih lanjut mengenai topik ini, lihat Halliday, *Halliday's Introduction*, bab. 5.

*attributive-identifying (relational), behavioral, verbal, dan existential.*³⁸

Dalam kaitannya dengan diri penulis, Yudas menggunakan empat proses *transitivity*, yakni, *attributive-identifying* (ayat 1-2), *mental* (ayat 3), *verbal* (ayat 5) dan *existential* (ayat 24). Dalam 1:1, penulis menggunakan *attributive-identifying processes* untuk mendeskripsikan siapa dirinya. Dalam klausa Ἰούδας Ἰησοῦ Χριστοῦ δοῦλος, ἀδελφὸς δὲ Ἰακώβου “Yudas, seorang budak dari Yesus Kristus dan saudara dari Yakobus,” penulis tidak menggunakan kata kerja tertentu secara eksplisit, namun hal ini tidak berarti bahwa proses *transitivity* tidak ada di sana. Penggunaan *transitivity* tetap dapat kita lihat dari penggunaan bentuk relasi *attributive* dari nomina Ἰούδας “Yudas” dan berbagai frasa lain, yakni: Ἰησοῦ Χριστοῦ δοῦλος “seorang hamba dari Yesus Kristus” dan ἀδελφὸς δὲ Ἰακώβου “saudara dari Yakobus.”³⁹ Berdasarkan *transitivity* yang

38. Halliday's, *Introduction*, bab. 5.

39. Frasa pertama dari klausa tersebut mengindikasikan keinginan Yudas supaya pembacanya mengetahui Yudas mana yang menulis surat tersebut, yakni Yudas saudara dari Yakobus. Meskipun demikian, frasa yang kedua jelas bersifat *metaphorical*. Sewaktu Yudas menggunakan metafora budak untuk menggambarkan relasinya dengan Yesus; ada sebuah *commonality* dan *causality* yang menghubungkan antara “hubungan budak dan tuannya” dan “hubungan Yudas dan Yesus.” Dalam kasus ini, Yudas sepertinya menyoroti aspek “kontrol” yang menghubungkan baik gambaran “budak-tuan” maupun Yesus-umatNya; sama seperti seorang budak telah menyerahkan kendali hidupnya pada tuannya, demikianlah Yudas memandang kontrol dan kendali hidupnya ada pada Yesus. Yudas nampaknya menggunakan metafora ini untuk menolong jemaat melihat bahwa nasihat yang dituliskan dalam suratnya, bukanlah

digunakan, pembaca ditolong untuk mengerti bagaimana identitas dari sang penulis; inilah alasannya ia tidak menggunakan, misalnya saja, bentuk *transitivity* berbentuk *material* yang digunakan untuk menyoroti aspek tindakan dari sang aktor, namun ia memilih menggunakan bentuk *attributive-identifying* yang digunakan untuk menyoroti karakter atau identitas sang aktor dari subjek kalimat yang digunakan. Demikian juga dengan penggunaan *transitivity* dalam bentuk *mental processes* dalam ayat 3, Yudas mencoba untuk menekankan aspek *sensing* yang dia rasakan saat ia menuliskan suratnya. Dalam kalimat *Αγαπητοι πασαν σπουδην ποιουμενος γραφειν υμιν περι της κοινης ημων σωτηριας*, “yang terkasih, aku memiliki *perasaan yang kuat* untuk menuliskan kepadamu mengenai keselamatan kita bersama,” Yudas sepertinya ingin menolong pembacanya memahami bahwa ia memiliki ikatan emosi yang kuat dengan jemaat yang membaca suratnya. Hal ini dilakukan mungkin untuk menolong pembacanya menangkap perhatian yang mendalam dari sang penulis surat. *Transitivity* dalam bentuk *verbal* dalam ayat 5 (*Υπομνησαι δε υμας βουλομαι* “aku ingin mengingatkan kamu”) digunakan oleh Yudas untuk menolong pembacanya mengarahkan perhatian mereka pada kalimat atau perkataan yang hendak ditegaskannya, yakni, *οτι Ἰησοῦς λαὸν ἐκ γῆς Αἰγύπτου σώσας ... τετήρηκεν* “bahwa Yesus menyelamatkan bangsa itu dari tanah Mesir ... mengontrol [malaikat-malaikat ...

semata-mata keluar dari pemikiran dan kehendak Yudas sendiri, namun berdasarkan ketaatan dia pada kontrol dan kehendak Tuhan.

sampai hari penghakiman besar]” (ay. 5b-6). *Transitivity* dalam bentuk *existential* pun digunakan oleh Yudas dalam ayat 24 (δόξα μεγαλωσύνη κράτος καὶ ἐξουσία πρὸ παντὸς τοῦ αἰῶνος καὶ νῦν καὶ εἰς πάντα τοὺς αἰῶνας “*there is glory, greatness, power, and authority before the all age, now, and in the all age*”) untuk menekankan eksistensi dari karya dan kebesaran Allah dalam dunia ini sebagai *ground* “dasar pemikiran/prinsip” bagi kehidupan orang-orang percaya dalam dunia ini.

Dalam kaitannya dengan jemaat yang menjadi penerima dan pembaca surat Yudas, sang penulis menggunakan dua jenis *participant processes*, yakni *attributive* dan *material processes*. Bentuk *attributive* hanya digunakan satu kali, yakni dalam Yudas 1:1b di mana jemaat yang menjadi pembaca surat tersebut digambarkan sebagai τοῖς ἐν θεῷ πατρὶ ἠγαπημένοις καὶ Ἰησοῦ Χριστῷ τετηρημένοις κλητοῖς “mereka yang dipanggil, yang dikasihi dalam Allah Bapa dan yang dipelihara dalam Kristus Yesus.” *Transitivity* jenis ini digunakan untuk menegaskan aspek tertentu dari subjek yang dibicarakan, yakni jemaat yang membaca surat Yudas, bahwa mereka adalah orang-orang yang seperti halnya bangsa Israel, bangsa yang dipanggil, dikasihi Tuhan, dan dipelihara Tuhan dalam Kristus Yesus. Di sisi yang lain, Yudas menggunakan *transitivity* dalam bentuk *material processes* empat kali, yakni dalam ayat 2, 17-18, 20-21, 22-23. Jenis *transitivity* ini digunakan untuk menolong pembaca mengenali bahwa aspek yang hendak ditekankan penulis terletak pada tindakan atau kejadian yang

dibicarakan dalam setiap kalimat yang penulis gunakan. Dalam ayat 2, penulis menggarisbawahi bahwa kemurahan, damai, dan kasih diharapkan akan bertambah-tambah dalam kehidupan jemaat yang menjadi pembaca surat Yudas (ἔλεος ὑμῶν καὶ εἰρήνη καὶ ἀγάπη πληθυνθείη); bentuk *material processes* yang digunakan oleh penulis menekankan terutama pada apa yang diharapkan terjadi dalam diri pembaca yakni “bertambah-tambah.” Demikian juga dengan ayat 17-18, penulis menekankan pada tindakan dan juga perkataan para rasul (μνήσθητε τῶν ῥημάτων ... ὑπὸ τῶν ἀποστόλων).⁴⁰ Yudas tentunya memiliki alasan tertentu yang membuatnya meminta jemaat mengingat apa yang para rasul pernah sampaikan/nubuatkan; ia sepertinya ingin jemaat menjadikan pesan yang disampaikan para rasul sebagai acuan dalam menilai situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Dalam ayat 20-21, Yudas menggunakan *transitivity* dalam bentuk *material processes* untuk menekankan pentingnya jemaat untuk “menjaga diri mereka sendiri” (Ὑμεῖς δέ, ἀγαπητοί ... ἑαυτοὺς ἐν ἀγάπῃ θεοῦ τηρήσατε). Penekanan dari jenis *transitivity* ini terletak pada aspek tindakan yang digambarkan dalam kalimat tersebut, yakni “menjaga diri mereka sendiri.” Dalam ayat 22-23, penulis menggunakan jenis *transitivity* yang sama untuk menolong jemaat melihat pentingnya

40. Dalam ayat ini, penulis sepertinya menggunakan dua jenis *transitivity*, yakni, *material* dan *verbal processes*.

tindakan “menaruh belas kasihan” (ἐλεᾶτε) kepada jemaat-jemaat yang dalam keadaan ragu-ragu.⁴¹

Dalam kaitannya dengan guru-guru palsu, Yudas menggunakan berbagai jenis *transitivity* yang berbeda, baik dalam bentuk *material*, *existential*, *verbal*, dan *attributive-identifying processes* untuk menekankan berbagai aspek yang berbeda dari guru-guru palsu tersebut. Bentuk *material processes* yang digunakan Yudas menekankan tindakan mereka yang berbahaya bagi kehidupan jemaat Tuhan. Sebagai contoh, dalam Yudas 1:4, sang penulis memperlihatkan tindakan “menyusup” (παρεισέδυσαν) dari guru-guru palsu yang sangat berbahaya bagi jemaat sebab hal tersebut tidak secara langsung dapat dilihat. *Transitivity* dalam bentuk *existential processes* digunakan dalam ayat 7 untuk mengilustrasikan contoh riil dari kejahatan yang mirip dengan apa yang guru-guru palsu tersebut lakukan, yakni kejahatan kota Sodom-Gomora dan kota lainnya yang dihukum Tuhan karena kejahatan mereka. Jenis *transitivity* ini digunakan oleh Yudas tentunya untuk menolong jemaat melihat kasus guru palsu dalam perspektif yang lebih jelas sehingga mereka terdorong untuk mengambil sikap yang lebih tegas. Bentuk *transitivity verbal*

41. Untuk diskusi yang menarik mengenai sikap Yudas terhadap jemaat yang ragu-ragu dan para guru palsu, lihat Darian Lockett, “Objects of Mercy in Jude: The Prophetic Background of Jude 22-23” *CBQ* 77 (2015): 322-36. Berbeda dengan pandangan mayoritas, Lockett berpendapat bahwa Yudas menaruh simpati bukan saja pada jemaat yang dalam keadaan ragu-ragu namun juga kepada para lawan-lawannya (guru-guru palsu), dan ia meminta jemaat untuk juga menaruh belas kasihan kepada mereka.

digunakan Yudas untuk menyoroti aspek perkataan atau pun ajaran dari guru-guru palsu yang berbahaya bagi jemaat; contohnya dalam ayat 9-10, Yudas menggunakan *metaphorical examples* dalam tradisi Yahudi untuk memperlihatkan perkataan yang menghujat (βλασφημουσιν) dan menghakimi (ἐτόλμησεν κρίσιν ἐπενεγκεῖν) dari para guru palsu. Bentuk *attributive-identifying processes* digunakan Yudas untuk menggarisbawahi karakter dari para guru palsu, misalnya saja dalam ayat 11, di mana Yudas menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang “terkutuk” atau “celaka” (οὐαὶ) karena menjalani hidup yang berdosa seperti tokoh Kain, Bileam, dan Korah.

Berdasarkan berbagai *transitivity* yang digunakan Yudas, pembaca Alkitab akan melihat bahwa Yudas tidak menaruh banyak perhatian pada dirinya; hal ini mungkin disebabkan jemaat tidak dalam posisi melawan atau mempertanyakan otoritas dirinya sebagai pemimpin jemaat. Kita juga menemukan indikasi bahwa sang penulis sepertinya ingin menolong jemaat melihat betapa berbahayanya kehadiran guru-guru palsu. Hal ini diperlihatkan melalui berbagai jenis *transitivity* yang berbeda untuk menunjukkan baik kehadiran, karakter, tindakan dan perkataan yang berbahaya dari guru-guru palsu tersebut; di sisi yang lain, Yudas nampaknya ingin pembacanya mengambil tindakan tertentu sebagai respons mereka atas kehadiran guru-guru palsu tersebut. *Transitivity* jenis *material processes* yang digunakan secara dominan saat ia membicarakan jemaat yang menjadi pembaca surat Yudas

memperlihatkan tujuan dari sang penulis untuk mendorong jemaat berani mengambil tindakan tegas dalam pengumpulan jemaat terkait dengan hadirnya guru-guru palsu.

Dari model *transitivity* yang digunakan, pembaca Alkitab pun dapat melihat bahwa relasi *interpersonal* diantara *participants* utama (penulis dan pembaca) didominasi oleh motif *demanding goods-and-services* (bukan *demanding information, giving goods-and-services, ataupun giving information*).⁴² Jenis relasi *interpersonal* ini menggambarkan relasi yang dominan dari sang penulis terhadap sang pembaca; hal ini mengindikasikan bahwa sang penulis melihat dirinya memiliki otoritas tertentu atas pembaca dan pembaca pun sepertinya mengakui dan menerima otoritas sang penulis. Hal ini juga menunjukkan bahwa berdasarkan otoritas yang dimilikinya, penulis surat Yudas, yang merupakan pemimpin jemaat Kristen, menulis surat kepada jemaat yang dikenalnya untuk memberikan acuan kepada mereka dalam merespons situasi dan kondisi yang mereka sedang hadapi. Di sisi yang lain, penggunaan bentuk *vocative* *αγαπητοι* “yang terkasih” dalam ayat 3, 17, dan 20 memperlihatkan bahwa walaupun ia memiliki otoritas atas jemaat, ia memperlakukan mereka seperti

42. Bdk. Reed, “Discourse Analysis,” 203; Matthiessen et al., *Key Term*, 126. Matthiessen dkk., menjelaskan bahwa *interpersonal relations* dapat memperlihatkan “*roles and relations between speaker and addressee as meaning*.” Reed (mengutip pandangan R. A. Hudson) menegaskan bahwa *interpersonal relations* “*reveal ‘how the speaker define how he sees the person with whom he is communicating’.*”

seorang sahabat pada rekannya, dan hal ini menunjukkan adanya hubungan pastoral yang erat diantara mereka.

Selain *field of discourse*, yang dianalisa berdasarkan berbagai penggunaan ragam istilah yang digunakan oleh seorang penulis, dan *tenor of discourse*, yang ditelaah berdasarkan aspek *participant*, *transitivity* dan *interpersonal relationship*, *mode of discourse* juga memiliki peran penting dalam memahami sebuah *discourse* sebab media bahasa yang digunakan oleh penulis turut memengaruhi sebuah proses komunikasi dan cara berkomunikasi penulis dan pembacanya. Dalam konteks surat Yudas, *mode of discourse* yang paling jelas adalah surat.⁴³ Surat adalah sebuah model komunikasi yang sangat umum digunakan dalam abad pertama Masehi.⁴⁴ Ada beragam jenis surat dalam era tersebut,⁴⁵ dan salah satu tujuan dari penggunaan surat dalam gereja mula-mula tentunya terkait dengan fleksibilitasnya untuk dapat dibaca

43. Bdk. Bauckham, *Jude, 2 Peter*, 3. Bauckham menegaskan bahwa “[i]t was the letter-opening which was the really essential formal constituent of the ancient letter,” dan karena surat Yudas memiliki *letter-opening* yang jelas, maka surat ini dapat dikategorikan sebagai sebuah *real letter*.

44. Bdk. J. A. D. Weima, “Letters, Greco-Roman,” dalam *Dictionary of New Testament Background*, ed. C. A. Evans dan S. E. Porter (Downers Grove: IVP, 2000), 640-44.

45. Untuk diskusi mengenai ragam jenis surat dalam kehidupan masyarakat Yunani-Romawi, lihat Hans-Josef Klauck, *Ancient Letters and the New Testament: A Guide to Context and Exegesis* (Waco: Baylor University, 2006); M. Luther Stirewalt, *Studies in Ancient Greek Epistolography*, SBL Resources for Biblical Study 27 (Atlanta: Scholars, 1993); David E. Aune, *The New Testament in Its Literary Environment*, LEC 8 (Philadelphia: WJK, 1987), bab. 5-6; Stanley K. Stowers, *Letter Writing in Greco-Roman Antiquity*, LEC 5 (Philadelphia: WJK, 1986), bagian 2.

oleh banyak pembaca dan untuk dibawa dari satu jemaat ke jemaat lainnya oleh para misionaris atau pun orang-orang Kristen yang melakukan perjalanan antar kota (bdk. Kol. 4:16). Surat dari para pemimpin jemaat tentunya tidak dibaca secara personal namun dibacakan dalam sebuah pertemuan, misalnya saja dalam kebaktian/ibadah, supaya jemaat bisa mendengarnya secara langsung ataupun menyalinnya.⁴⁶ Inilah yang mungkin menjadi alasan bahwa Yudas memberikan porsi yang cukup banyak untuk membicarakan guru-guru palsu dalam suratnya walaupun ia sebenarnya menulis untuk jemaat yang tidak terpengaruh ajaran guru-guru palsu tersebut sebab diantara mereka yang mendengar surat ini mungkin terdapat orang-orang yang secara diam-diam menaruh simpati terhadap para guru palsu. Bauckham melihat bahwa surat Yudas mungkin dapat juga dikategorikan sebagai “*epistolary sermon*” sebab *letter-body* dari surat tersebut mirip dengan sebuah khotbah,⁴⁷ dan penggunaan jenis sastra ini kemungkinan terkait dengan fungsi dan peran surat ini, sebagai surat dari seorang pemimpin jemaat dalam gereja mula-mula, yang digunakan dalam sebuah *public reading*, khususnya dalam ibadah jemaat.

Selain *mode* surat, Yudas juga menggunakan *mode* retorika *deliberative* dan *forensic*. Watson menelaah penggunaan retorika

46. Bdk. H. Gamble, “Literacy and Book Culture,” dalam *Dictionary of New Testament Background*, ed. C. A. Evans dan S. E. Porter (Downers Grove: IVP, 2000), 647.

47. Bauckham, *Jude, 2 Peter*, 3.

dalam surat Yudas dan menemukan bahwa surat ini memiliki kemiripan dengan tulisan Yunani-Romawi yang menggunakan retorika *deliberative* untuk membujuk orang yang diajak berkomunikasi supaya ia mengikuti apa yang seorang pembicara/penulis inginkan.⁴⁸ Konteks ini tentu cocok dengan apa yang dilakukan oleh Yudas dengan jemaat yang menjadi pembaca suratnya di mana ia mencoba mendorong pembacanya untuk bersikap tegas dengan guru-guru palsu. Di sisi yang lain, Neyrey melihat bahwa surat Yudas juga menggunakan jenis retorika *forensic* yang digunakan seperti seseorang dalam pengadilan, di mana model retorika ini digunakan untuk menunjukkan kesalahan lawan dan memperlihatkan kebenaran dari pihak pembicara.⁴⁹ Hal ini juga tentunya cocok dengan apa yang Yudas lakukan saat ia membicarakan guru-guru palsu di mana ia berupaya memperlihatkan kebobrokan moral dan ajaran mereka.

Selain *mode* dalam bentuk surat dan retorika, pembaca juga dapat menangkap adanya *mode of discourse* yang lain dalam surat Yudas, yakni, *metaphorical examples*. Dalam surat ini sang penulis tertarik dengan penggunaan berbagai contoh baik dalam Perjanjian Lama (misalnya, gambaran Kain dalam 1:11) maupun dalam tradisi Yahudi (misalnya, perdebatan antara Mikhael dan iblis dalam 1:9).

48. Duane F. Watson, *Invention, Arrangement, and Style: Rhetorical Criticism of Jude and 2 Peter*, SBL Dissertation Series 104 (Atlanta: Scholars, 1988), 78.

49. Jerome H. Neyrey, *2 Peter, Jude: A New Translation with Introduction and Commentary*, AB 37C (New York: Doubleday, 1993), 27.

Penggunaan metafora dalam sebuah *discourse* perlu dilihat sebagai upaya penulis untuk menyampaikan pesannya melalui sebuah perbandingan, dan hal ini dilakukan karena cara itulah yang dipandang lebih efektif dalam menjelaskan apa yang dia ingin sampaikan. Ian Paul, yang menelaah konsep metafora berdasarkan pendekatan Paul Ricoeur, menegaskan bahwa “[m]etaphors make real and substantial claims about reality that cannot be expressed in alternative propositional forms.”⁵⁰ Penggunaan sebuah metafora dalam proses komunikasi melibatkan baik unsur *conventional meanings* yang ada dalam kisah yang diceritakan maupun unsur *relevancy* dari metafora tersebut.⁵¹ Misalnya saja, penggunaan kisah Sodom-Gomora dalam 1:7 digunakan penulis bukan saja karena kisah tersebut memiliki makna yang sudah dikenal baik oleh jemaat, namun juga karena kisah tersebut memiliki keterkaitan tertentu dengan isu yang dihadapi jemaat atau dengan perilaku dari guru-

50. Ian Paul, “Metaphor,” dalam *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, ed. K. J. Vanhoozer (Grand Rapids: Baker, 2005), 508. Untuk diskusi mengenai metafora, lihat George Lakoff and Mark Johnson, *Metaphor We Live by*, ed. Ke-2 (Chicago: University of Chicago, 2003).

51. *Conventional meanings* dalam tulisan ini dipahami sebagai makna dari sebuah gagasan yang diterima dan dipahami secara umum oleh masyarakat atau komunitas tertentu. Misalnya saja, makna dari metafora “lidah tajam seperti pedang,” yang digunakan untuk memperlihatkan betapa berbahayanya penggunaan bahasa yang seseorang gunakan, diterima oleh masyarakat atau komunitas yang mengenal dan menggunakan metafora tersebut dalam perbendaharaan linguistik mereka.

guru palsu yang harus diawasi jemaat, yaitu, pemberontakan mereka pada hukum Allah.⁵²

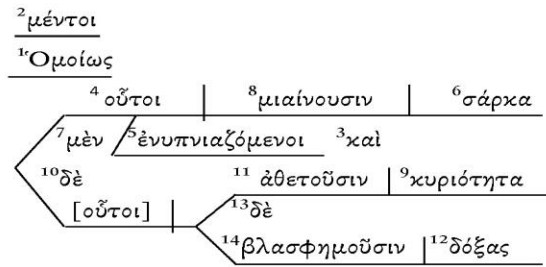
Jadi, berdasarkan *field*, *tenor*, dan *mode of discourse* yang digunakan oleh Yudas, pembaca dapat menangkap berbagai indikasi bahwa walaupun kehadiran para guru palsu dalam jemaat membawa dampak yang serius dan walaupun jemaat sepertinya belum mengambil sikap tegas terhadap mereka, namun Yudas sepertinya masih melihat pembacanya secara positif dan percaya bahwa mereka akan mengikuti nasihat yang Yudas sampaikan. Inilah yang menjadi konteks situasi dibalik penulisan surat Yudas.

Mimpi/Penglihatan dan Nubuat dalam Surat Yudas

Gagasan mengenai mimpi/penglihatan dan nubuat dibicarakan Yudas dalam beberapa bagian suratnya. Kedua gagasan tersebut digunakan untuk membicarakan baik perilaku dari guru-guru palsu maupun kehidupan spiritual dari jemaat. Gagasan pertama dapat kita lihat dalam 1:8 (lihat diagram sintaksis di bawah).⁵³

52. Bdk. Bauckham, *Jude, 2 Peter*, 54.

53. Angka 1, 2, 3, dst., dalam diagram digunakan untuk memperlihatkan *word order* dari penggunaan kata/istilah yang digunakan dalam sebuah klausa dari surat Yudas .



Yudas menyebut guru-guru palsu dengan sebutan οὗτοι ἐνυπνιαζόμενοι “orang-orang yang bermimpi.” Istilah mimpi yang digunakan untuk mendeskripsikan guru-guru palsu adalah sebuah metafora yang digunakan untuk menggambarkan penglihatan yang dimiliki oleh mereka.⁵⁴ Yudas sepertinya sengaja menggunakan metafora tersebut untuk menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat mengutamakan pengalaman rohani (penglihatan) mereka walaupun hal tersebut belum tentu datang dari Tuhan.⁵⁵

Dilihat dari pendekatan *ideational metafunction*, Yudas sepertinya menaruh perhatian terutama pada tindakan dari orang-

54. Bdk. Davids, *Second Peter and Jude*, 55. Ada berbagai penafsiran yang berbeda mengenai apa yang Yudas maksudkan dengan istilah οὗτοι ἐνυπνιαζόμενοι; meskipun demikian, Davids sepakat dengan Neyrey dan Bauckham dan berpendapat bahwa, berdasarkan *evidences* yang dia telaah baik dalam PL maupun literatur Bait Allah yang Kedua, frasa tersebut menunjuk pada “individuals [who] were claiming divine revelation as the basis of their practices, either because visions gave them a superior status in general (Neyrey) or because the content of their vision was a rival revelation (Bauckham).”

55. Bdk. Green, *Jude and 2 Peter*, 74. Green melihat bahwa walaupun mimpi dalam literatur Yahudi kuno dipandang sebagai sarana dalam wahyu Allah, namun orang-orang Yahudi yang hidup di era tersebut juga banyak yang meragukan kebenaran dari apa yang seseorang sampaikan melalui sebuah mimpi; hal ini dapat dilihat misalnya saja dalam Sirakh 34:1-7.

orang yang mengaku memiliki penglihatan tersebut. Dengan menggunakan jenis *material transitivity*, penulis menegaskan mereka bukan saja menjadi orang-orang yang *μαίνουσι* “mencemarkan” tubuh mereka namun juga *ἄθετοῦσι* “menolak” otoritas (Tuhan) dan *βλασφημοῦσι* “menghujat” “yang mulia” (menunjuk pada Tuhan). Kata sambung *δὲ* yang digunakan oleh Yudas untuk mengaitkan ketiga kata kerja di atas mengindikasikan adanya relasi *progressive conjoin* dari ketiganya.⁵⁶ Hal ini berarti ada kaitan yang bersifat *continual* dari tindakan “mencemarkan tubuh,” dengan tindakan “menolak otoritas,” dan “menghujat (Tuhan).”⁵⁷ Yudas sepertinya ingin memperlihatkan bahwa tindakan guru-guru palsu yang mencemarkan tubuh mereka, membuat mereka kemudian menolak dan melawan otoritas Tuhan, dan yang pada

56. Untuk studi mengenai fungsi dari kata sambung *δὲ* dalam *discourse grammar*, lihat Steven E. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament: A Practical Introduction for Teaching and Exegesis* (Peabody: Hendrickson, 2010), 28-36; Stephen H. Levinsohn, *Discourse Features of New Testament Greek: A Coursebook on the information Structure of New Testament Greek*, ed. ke-2, (Dallas: SIL, 2000), 112-114. Runge menekankan bahwa kata sambung *δὲ* “signals that one thing builds on top of another.” (Runge, *Discourse Grammar*, 36).

57. Bdk. Green, *Jude and 2 Peter*, 74; Davids, *Second Peter and Jude*, 54. Green melihat bahwa istilah ὁμοίως “sama seperti” yang digunakan Yudas diawal kalimat ayat 8 mengindikasikan adanya perbandingan paralel antara dosa dari guru-guru palsu yang digambarkan dalam ayat 8 dengan dosa dari tokoh-tokoh yang dibicarakan dalam ayat 5-7, yakni, bangsa Israel, malaikat jahat, kota Sodom dan Gomora. Di sisi yang lain, istilah μέντοι yang digunakan diawal kalimat ayat 8, menurut Davids, digunakan untuk memperlihatkan bahwa “the activities of these interlopers [menunjuk pada guru-guru palsu] took place despite the previous examples of what happens to such behavior.”

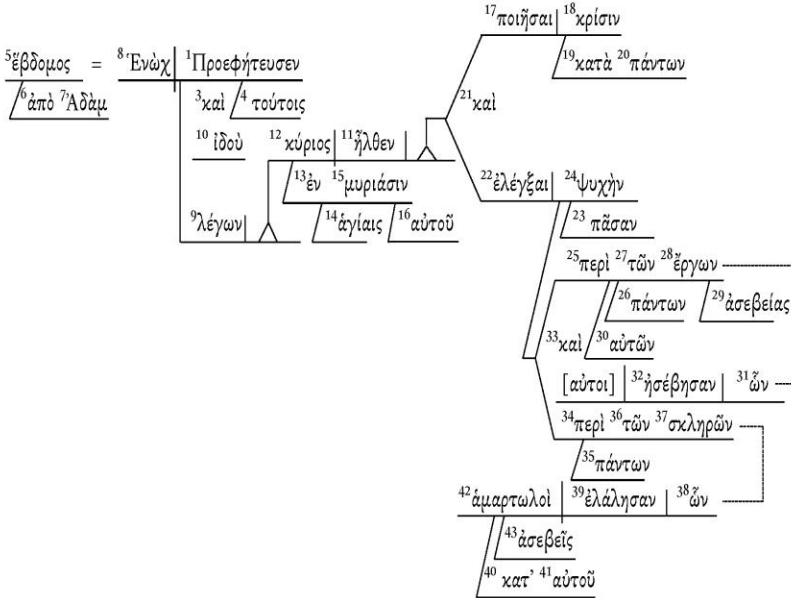
akhirnya membuat mereka menghujat Tuhan.⁵⁸ Selain itu, penggunaan *verbal aspect* dalam bentuk *present* dalam ketiga kata kerja tersebut menunjukkan bahwa penulis menggunakan “*internal viewpoint*” dalam menyoroti apa yang guru-guru palsu itu lakukan.⁵⁹ Hal ini juga menegaskan keinginan sang penulis supaya pembaca terutama memperhatikan tindakan (*action*) dari guru-guru palsu tersebut.

Selain membicarakan mengenai penglihatan dari guru-guru palsu, dalam dalam ayat 14 (lihat diagram sintaksis dibawah) Yudas membicarakan gagasan nubuat dalam tradisi mengenai Henokh.

58. Bauckham, *Jude, 2 Peter*, 55. Bauckham berpendapat bahwa walaupun Yudas menyebutkan bahwa dosa dari guru-guru palsu tersebut paralel dengan dosa dari bangsa Israel, malaikat yang jatuh dalam dosa, dan kota Sodom-Gomora, namun dosa Sodom-Gomora dipandang sebagai klimaks dari dua dosa lainnya (bangsa Israel dan malaikat jahat). Jika analisa Bauckham benar, pembaca Alkitab dapat menyimpulkan bahwa Yudas membuat bukan saja paralelisme dari tiga dosa antara bangsa Israel, malaikat jahat, dan kota Sodom-Gomora dengan dosa guru-guru palsu namun juga perbandingan dalam hal klimaks dari dosa-dosa tersebut yakni, tindakan menghujat Tuhan.

59. Untuk studi mengenai *verbal aspect* dalam *Greek New Testament*, lihat Stanley E. Porter, *Verbal Aspect in the Greek of the New Testament*, *Studies in Biblical Greek* 1 (New York: Peter Lang, 1989); *Idioms of the Greek New Testament*, *Biblical Languages: Greek Series* 2 (Sheffield: Sheffield Academic, 1991), bab 1; Buist M. Fanning, *Verbal Aspect in New Testament Greek*, *Oxford Theological Monographs* (Oxford: Clarendon, 1990); Constantine R. Campbell, *Verbal Aspect, the Indicative Mood, and Narrative: Soundings in the Greek of the New Testament*, *Studies in Biblical Greek* 13 (New York: Peter Lang, 2007); *Basics of Verbal Aspect in Biblical Greek* (Grand Rapids: Zondervan, 2008).

²δὲ



Yudas menggunakan istilah προεφήτευσεν “bernubuat” untuk menyoroti apa yang dilakukan oleh Henokh. Jenis *verbal transitivity* yang digunakan oleh Yudas di sini mengindikasikan bahwa hal yang hendak ditekankan oleh sang penulis ada pada isi dari berita yang disampaikan sang *sayer*, yakni Henokh. Bentuk *verbal aspect Aorist* yang digunakan oleh Yudas dalam menggambarkan apa yang dilakukan oleh Henokh, yakni bernubuat, memperlihatkan maksud dari sang penulis, yaitu, supaya pembaca menggunakan “*external viewpoint*” dalam melihat tokoh Henokh dan apa yang dia lakukan; dengan kata lain, sang penulis tidak ingin pembaca melihat detail dari tindakan Henokh, namun lebih melihat

tindakan tersebut sebagai sebuah peristiwa.⁶⁰ Di sisi yang lain, penggunaan *verbal aspect Aorist* juga menyatakan bahwa Yudas seperti sedang membangun *ground* (dasar pemikiran) untuk menegaskan aspek lain dari pesan yang hendak disampaikannya.⁶¹

Isi nubuat yang disampaikan Henokh berbicara mengenai kedatangan Tuhan untuk mengerjakan penghakiman (ποιῆσαι κρίσιν) sekaligus memperlihatkan/membukakan segala perbuatan jahat yang dilakukan orang-orang jahat yang melawan Tuhan (ἐλέγξει πᾶσαν ψυχὴν περὶ πάντων τῶν ἔργων ἀσεβείας αὐτῶν). Walaupun dalam Alkitab, kita tidak menemukan secara eksplisit bahwa Henokh pernah menyampaikan nubuat tertentu,⁶² namun berita yang disampaikan mengenai kedatangan Tuhan yang akan membawa pada penghakiman pada dasarnya paralel dengan firman yang disampaikan para nabi Perjanjian Lama maupun para rasul (bdk. Yesaya 40:10 [Wahyu 22:12], Yesaya 66:16 [2 Tesalonika 1:7]).⁶³ Saat guru-guru palsu menggunakan penglihatan demi kepentingan mereka sendiri, Yudas menggunakan nubuat yang

60. Bdk. Campbell, *Basic of Verbal Aspects*, 34-36.

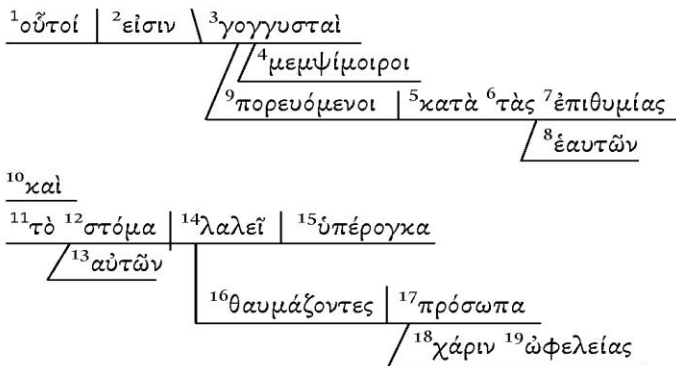
61. Bdk. Porter, *Idioms*, 23.

62. Para sarjana menemukan adanya kaitan yang erat antara tokoh Henokh yang dibicarakan dalam Yudas dan buku 1 Henokh. Untuk diskusi mengenai perbandingan tradisi yang digunakan dalam surat Yudas dan 1 Henokh, lihat Bauckham, *Jude and 2 Peter*, 93-96. Bauckham menegaskan bahwa persamaan tradisi yang ada dalam Yudas dan 1 Henokh tidak mengindikasikan bahwa Yudas menerima bahwa kitab 1 Henokh adalah "*canonical Scripture*"; *evidence* dari literatur Qumran menegaskan hal yang sama bahwa walaupun kitab 1 Henokh digunakan dalam komunitas mereka, namun hal tersebut tidak berarti bahwa tulisan tersebut diterima sebagai kitab suci.

63. Bdk. Bauckham, *Jude, 2 Peter*, 96.

diterima dalam tradisi iman Yahudi untuk menelanjangi kepaluan mereka. Penggunaan *verbal aspect* dalam bentuk *Aorist* pun digunakan dalam menggambarkan perbuatan jahat (πάντων τῶν ἔργων ἀσεβείας αὐτῶν ὧν ἠσέβησαν) dan perkataan “keras” terhadap Tuhan (περὶ πάντων τῶν σκληρῶν ὧν ἐλάλησαν κατ’ αὐτοῦ ἄμαρτωλοι ἀσεβεῖς) yang dilakukan oleh orang-orang berdosa mengindikasikan *ground* yang Yudas bangun untuk membahas pesan utama yang hendak ia sampaikan dalam ayat 16 (bagian ketiga dari gagasan nubuat dalam surat Yudas).⁶⁴

Dalam Yudas 1:16, penulis menyoroti perkataan dari guru-guru palsu. Jika dalam 1:8 Yudas terutama memperlihatkan perbuatan jahat dari guru-guru palsu tersebut, dalam bagian ini ia mengarahkan pembacanya untuk memperhatikan dengan seksama apa yang mereka katakan (lihat diagram dibawah ini).



Yudas menggambarkan guru-guru palsu sebagai γογγυσταὶ μεμψίμοιροι “para penggerutu yang tidak [pernah] puas” dan

64. Untuk diskusi mengenai fungsi *aorist* dalam *verbal aspect*, lihat Porter, *Idioms*, 23.

γογγυσταὶ κατὰ τὰς ἐπιθυμίας ἑαυτῶν πορευόμενοι “para penggerutu yang hidup menuruti hawa nafsu.” Dilihat dari bentuk *attributive transitivity* yang digunakan, Yudas nampaknya ingin pembaca menyoroti aspek karakter dari tokoh yang dia bicarakan, yakni guru-guru palsu. Bauckham berpendapat bahwa istilah γογγυσταὶ digunakan sebagai sebuah *semantic reference* untuk mengingatkan pembacanya dengan pemberontakan bangsa Israel di padang belantara kepada Tuhan dan pemberontakan Korah terhadap otoritas Musa dan Tuhan; keduanya dilihat sebagai gambaran dari tokoh-tokoh yang melawan otoritas Tuhan dan ketetapan hukum-hukum-Nya.⁶⁵ Di sisi yang lain, penggunaan istilah γογγυσταὶ juga memperlihatkan bahwa pemberontakan mereka kepada Tuhan yang dilakukan melalui perkataan. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan bahwa guru-guru palsu ini menggunakan ajaran mereka yang dikuatkan melalui “penglihatan” mereka untuk melawan ajaran dari Tuhan, khususnya yang disampaikan melalui para rasul,⁶⁶ mengenai tuntutan hidup dibawah hukum Tuhan.

Selain itu, Yudas juga menyoroti apa yang mereka (guru-guru palsu tersebut) sampaikan. Dia mengatakan bahwa mulut dari

65. Bauckham, *Jude, 2 Peter*, 98; Davids, *Second Peter and Jude*, 82. Bauckham melihat bahwa bahwa “No doubt the false teachers said that no good came of keeping the commandments of the Law and regarded them as a burdensome restriction of human freedom.”

66. Penyebutan tradisi para rasul dalam 1:17 (μνήσθητε τῶν ῥημάτων τῶν προειρημένων ὑπὸ τῶν ἀποστόλων τοῦ κυρίου ἡμῶν Ἰησοῦ Χριστοῦ) dilakukan oleh Yudas sebab tradisi inilah yang mungkin dilawan oleh guru-guru palsu.

guru-guru palsu tersebut mengucapkan “hal-hal yang sombong” (ὑπέρογκα) sambil “menjilat orang demi sebuah keuntungan” (θαυμάζοντες πρόσωπα ὠφελείας χάριν). Pendapat Green nampaknya benar bahwa istilah ὑπέρογκα digunakan oleh Yudas untuk memperlihatkan bahwa yang guru-guru palsu katakan atau ajarkan bukanlah tentang Allah namun tentang diri mereka sendiri.⁶⁷ Sedangkan frasa “perkataan yang menjilat” digunakan oleh Yudas untuk menegaskan sisi lain dari orang yang mengutamakan diri sendiri,⁶⁸ yakni, mereka yang memperlakukakan orang lain demi keuntungan pribadi dengan menggunakan perkataan yang mungkin menyanjung atau menyenangkan telinga dari orang-orang tertentu yang menjadi target mereka.⁶⁹

Bentuk *verbal transitivity* yang digunakan oleh Yudas memperlihatkan maksud dari sang penulis supaya pembaca memperhatikan apa yang disampaikan oleh subjek yang dibicarakan (guru-guru palsu). Meskipun demikian, Yudas tidak menggunakan kalimat langsung dalam menjelaskan apa yang guru-guru palsu tersebut katakan bahwa guru-guru palsu ini menyampaikan “hal-hal yang sombong” dan “hal-hal yang tidak benar” demi mendapatkan apa yang mereka inginkan. *Verbal aspect* yang digunakan dalam bentuk *present* dalam kalimat yang digunakan Yudas

67. Green, *Jude and 2 Peter*, 110.

68. Bdk. Green, *Jude and 2 Peter*, 110.

69. Apa yang Yudas tegaskan disini pada dasarnya paralel dengan apa yang nabi-nabi PL dan para rasul katakan mengenai nabi-nabi palsu; bdk. Yeremia 5:31, 23:25-26, Kisah Para Rasul 20:29-30, 1 Yohanes 4:1-5.

mengindikasikan keinginan sang penulis supaya pembaca menggunakan “*internal viewpoint*” dalam melihat kasus yang dia bicarakan.⁷⁰ Porter menegaskan juga bahwa bentuk *present* dalam *verbal aspect* digunakan untuk memperlihatkan “*significant characters or ... climactic references to concrete situations.*”⁷¹ Dengan kata lain, sang penulis ingin kita memperhatikan baik detail dari apa yang dikatakan dari guru-guru palsu tersebut, yakni, hal-hal yang sombong dan tidak benar, maupun korelasinya dengan situasi dan kondisi tertentu yang jemaat sedang hadapi terkait dengan hadirnya guru-guru palsu ditengah-tengah komunitas mereka.

Kata sambung *καὶ* yang digunakan penulis memperlihatkan bahwa dua jenis perkataan yang dimiliki oleh guru-guru palsu, baik itu perkataan yang memberontak terhadap Tuhan (*γογγυσταὶ μεμψίμοιροι κατὰ τὰς ἐπιθυμίας ἑαυτῶν πορευόμενοι*) maupun perkataan yang sombong serta menjilat (*καὶ τὸ στόμα αὐτῶν λαλεῖ ὑπέρογκα, θαυμάζοντες πρόσωπα ὠφελείας χάριν*), terkait satu dengan lainnya.⁷² Dengan demikian, walaupun mereka mengklaim ajarannya berdasarkan pada wahyu Tuhan, namun isi dari ajaran tersebut berlawanan dengan apa yang diajarkan para rasul dan sarat dengan upaya untuk memenuhi keinginan guru-guru palsu

70. Campbell, *Basics of Verbal Aspect*, 40-42.

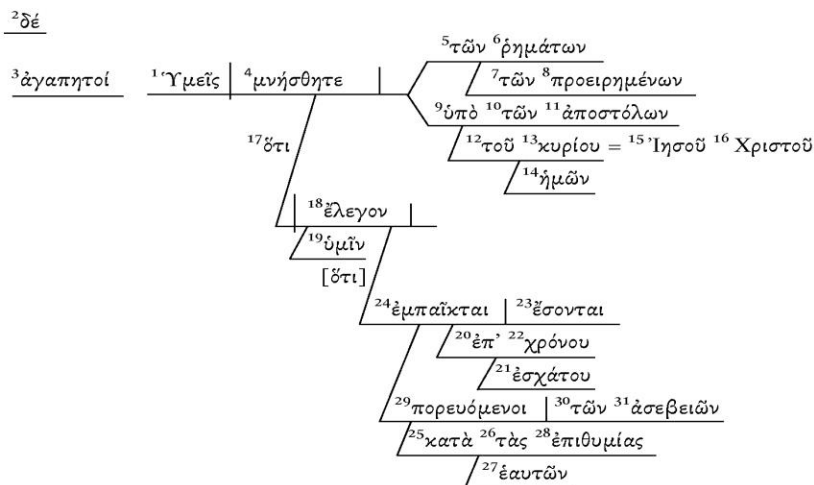
71. Porter, *Idioms*, 23.

72 Untuk diskusi mengenai fungsi kata sambung *καὶ* dalam *discourse grammar* dari text Perjanjian Baru, lihat Runge, *Discourse Grammar*, 23-27; Levinsohn, *Discourse Features*, 124-26. Levinsohn menegaskan bahwa kata sambung ini “*constrains the material it introduces to be processed as being added to and associated with previous material.*”

yang dikendalikan oleh hawa nafsu manusia yang berdosa. Dari hal inilah pembaca dapat membedakan apakah penglihatan dan ajaran yang disampaikan oleh mereka berasal dari Tuhan atautakah tidak.

Respons Jemaat atas Guru-Guru Palsu

Untuk menjawab isu ajaran dan penglihatan dari guru-guru palsu, Yudas meminta supaya jemaat mengingat kembali apa yang dikatakan (dinubuatkan) oleh para rasul mengenai tampilnya orang-orang yang akan menipu jemaat (lihat diagram sintaksis dari Yudas 1:17-18 dibawah ini).⁷³



Isi dari apa yang para rasul sampaikan/nubuatkan terkait dengan hadirnya atau eksisnya guru-guru palsu di akhir zaman (ἐπ' ἔσχάτου

73. Bdk. Davids, *Second Peter and Jude*, 84-85. Davids mengidentifikasi perkataan dari para rasul yang dikutip oleh Yudas dalam 1:17-18 sebagai *apostolic prophecy*.

χρόνου ἔσονται ἐμπαῖκται). Bentuk *existence transitivity* yang digunakan oleh Yudas menekankan kehadiran dari sosok yang disebut ἐμπαῖκται “para pengejek.” Tokoh yang dibicarakan ini memiliki karakter yang sama dengan guru-guru palsu yang ada di tengah-tengah jemaat, yakni, bahwa mereka adalah orang-orang yang mengejar κατὰ τὰς ἑαυτῶν ἐπιθυμίας ... τῶν ἀσεβειῶν “kefasikan yang berada dibawah kendali hawa nafsu.”

Tujuan Yudas dalam hal ini tentunya tidak sekadar mengingatkan pembacanya dengan apa yang para rasul katakan mengenai hadirnya guru-guru palsu, namun ia ingin jemaat mampu mengidentifikasi identitas mereka, berdasarkan sikap dan perilaku hidup mereka, dan mengambil sikap tegas atas mereka. Yudas bahkan menegaskan bahwa walaupun mereka menyatakan bahwa mereka memiliki penglihatan, kehidupan mereka yang duniawi (οὗτοί εἰσιν οἱ... ψυχικοί [1:19]) justru mendemonstrasikan hal yang sebaliknya bahwa mereka tidak memiliki Roh Kudus (πνεῦμα μὴ ἔχοντες [1:19]).⁷⁴ Yudas menyadari bahwa kehadiran guru-guru palsu telah memengaruhi sebagian jemaat dan menegaskan bahwa kehadiran guru-guru palsu tersebut telah membawa perpecahan (ἀποδιορίζοντες) dalam jemaat (1:19).⁷⁵ Itulah sebabnya, Yudas

74. Untuk diskusi mengenai penggunaan gagasan ψυχικοί dan πνεῦμα, lihat Bauckham, *Jude, 2 Peter*, 106-7. Menurut Bauckham, walaupun kedua istilah tersebut digunakan dalam tulisan Paulus dan *Hellenist literature*, namun pembaca modern sulit dalam menentukan keterkaitan tradisi diantara ketiganya (surat Yudas, surat Paulus, dan *Hellenist literature*).

75. Bauckham, *Jude, 2 Peter*, 105.

memberikan nasihat kepada jemaat yang tidak terpengaruh guru-guru palsu untuk menaruh perhatian dan belaskasihan (οὐς...ἐλεᾶτε διακρινομένουσ) terhadap jemaat tersebut (bdk Yud. 1:22).

Selain menegaskan pentingnya mencegah pengaruh guru-guru palsu, Yudas memberikan nasihat positif kepada jemaat. Dalam ayat 20-21, ia meminta mereka untuk membangun diri mereka (ἐποικοδομοῦντες ἑαυτοῦσ) dalam iman yang suci (τῆ ἀγιωτάτη ὑμῶν πίστει),⁷⁶ berdoa dalam (pimpinan) Roh Kudus (ἐν πνεύματι ἀγίῳ προσευχόμενοι), dan menjaga diri mereka dalam kasih Allah sambil menantikan hidup yang kekal (1:20-21).⁷⁷

Kesimpulan dan Implikasi

Tulisan ini mencoba untuk menelaah mengenai bagaimana gereja mula-mula melihat dan merespons isu nubuat dan penglihatan yang muncul dalam kehidupan jemaat. Surat Yudas telah menunjukkan bahwa guru-guru palsu pun dapat mengaku mendapatkan penglihatan dan mengaku bernubuat demi nama Tuhan. Yudas mengingatkan pembacanya bahwa guru-guru palsu dapat hadir dalam jemaat tanpa kita sadari; mereka dapat

76. Istilah τῆ ἀγιωτάτη πίστει digunakan untuk menegaskan karakter dari iman yang benar, yang suci karena berasal dari Allah, dan juga dampak dari keyakinan iman tersebut dalam hidup anak-anak Tuhan, yaitu, membawa kesucian dalam hidup mereka; bdk. Green, *Jude and 2 Peter*, 121; Bauckham, *Jude, 2 Peter*, 113.

77. Bdk. Kenneth R. Lyle, *Ethical admonition in the Epistle of Jude*, SBL Studies in Biblical Literature 4 (New York: Peter Lang, 1998), bab 1. Lyle berpendapat bahwa isu etika dan moralitas adalah hal utama dalam surat Yudas dan menjadi kunci dalam memahami baik surat Yudas maupun tulisan Perjanjian Baru lainnya.

mengklaim bahwa mereka memiliki otoritas dari Tuhan berdasarkan pengalaman rohani tertentu. Namun jemaat Tuhan tidak seharusnya langsung percaya dengan apa yang mereka katakan. Gereja perlu menguji orang-orang yang demikian berdasarkan kehidupan, pemberitaan, dan dampak dari kehadiran mereka dalam jemaat. Seseorang yang hidupnya tidak takut akan Tuhan, menjalankan kehidupan yang kotor dan amoral, menjadikan pelayanan sebagai alat pemuas ambisi dan kepentingan diri sendiri, membawa perpecahan dalam jemaat, serta menolak kitab suci tidak mungkin menjadi instrumen Allah dalam menyampaikan pesan Tuhan ataupun kehendak-Nya.

Terbatasnya ruang penulisan dalam esai ini tidak memungkinkan penulis untuk mendiskusikan isu mengenai nubuat ataupun penglihatan dalam perkembangan sejarah iman Kristen.⁷⁸ Meskipun demikian, walaupun nubuat dan penglihatan diyakini oleh sebagian orang Kristen masa kini sebagai sebuah fenomena spiritual yang masih tetap eksis, apa yang Yudas sampaikan seharusnya dapat menjadi acuan bagi mereka dalam mengevaluasi baik nubuat maupun penglihatan yang mereka alami.

Hal pertama yang harus dipegang adalah kehidupan dari orang yang bernubuat atau yang mendapatkan penglihatan adalah bagian dari ujian atas kesejatan nubuat dan penglihatan yang disampaikan. Prinsip ini ditegaskan bukan hanya oleh Yudas namun

78. Untuk diskusi mengenai topik ini, lihat Niels Christian Hvidt, *Christian Prophecy: The Post-biblical Tradition* (Oxford: Oxford University, 2007).

juga oleh Yesus sendiri yang menegaskan bahwa ἀπὸ τῶν καρπῶν αὐτῶν ἐπιγνώσεσθε αὐτούς “kalian akan mengenali mereka dari buahnya.” Moberly dalam studinya mengenai *prophecy and discernment* menyimpulkan hal yang sama, bahwa moralitas menjadi salah satu ukuran dalam menilai sebuah nubuatan seraya berkata:

*The visible gives access to the invisible; the moral gives critical purchase on the spiritual. Claims to speak for God can be meaningfully tested both in terms of the moral character, disposition, and behaviour of the speaker and in terms of the moral and theological content of the message.*⁷⁹

Kedua, nubuat dan penglihatan yang benar selalu berpusatkan pada Tuhan dan bukan pada orang yang menyampaikannya. Guru-guru palsu dalam surat Yudas jelas menggunakan penglihatan yang mereka klaim dari Tuhan untuk memanipulasi jemaat supaya mereka mendapatkan keuntungan tertentu dari jemaat; sikap seperti inilah yang ada pada tokoh Bileam, sosok guru palsu yang berupaya menjual nubuat untuk keuntungan pribadi. Nubuat yang berpusatkan pada kepentingan diri sendiri, tentunya akan berupaya untuk “menyenangkan telinga” para pendengarnya. Walaupun karunia nubuat dan penglihatan ada dalam sebuah jemaat, hal tersebut diberikan tentunya untuk

79. R. W. L. Moberly, *Prophecy and Discernment*, Cambridge Studies in Christian Doctrine (Cambridge: Cambridge University, 2006), 225.

digunakan terutama bagi kebutuhan jemaat dan bukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi seseorang atau sekelompok orang.

Ketiga, jemaat yang memercayai bahwa nubuat dan penglihatan masih ada perlu menguji nubuat dan penglihatan berdasarkan kitab suci. Yudas menggunakan *apostolic prophecy* dalam mengidentifikasi guru-guru palsu dalam jemaat. Ini berarti semua penglihatan dan nubuat yang berlawanan dengan nubuat kitab suci harus ditolak sebab pernyataan Allah tidak mungkin berlawanan.

Further Reading

- Aune, David E. *Prophecy in Early Christianity and the Ancient Mediterranean World*. Grand Rapids: Eerdmans, 1983.
- Bauckham, Richard J. *Jude, 2 Peter*. WBC 50. Waco: Word, 1983.
- Campbell, Constantine. *Advances in the Study of Greek*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- Davids, Peter H. *The Letters of 2 Peter and Jude*. The Pillar of New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- _____. *A Theology of James, Peter, and Jude*. Biblical Theology of the New Testament 6. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- Ellis, Earle E. *Prophecy and Hermeneutic in Early Christianity*. WUNT 18. Tübingen: Mohr, 1978.
- Green, Gene L. *Jude and 2 Peter*. BENTC. Grand Rapids: Baker, 2008.
- Grudem, Wayne A. *The Gift of Prophecy in 1 Corinthians*. Eugene: Wipf and Stock, 1999.
- _____. *The Gift of Prophecy in the New Testament and Today*. ed. Rev. Wheaton: Crossway, 2000.
- Hvidt, Niels Christian. *Christian Prophecy: The Post-biblical Tradition*. Oxford: Oxford University, 2007.
- Knight, Jonathan. *2 Peter and Jude*. Sheffield: Sheffield Academic, 1995.

- Lockett, Darian. "Objects of Mercy in Jude: The Prophetic Background of Jude 22-23." *CBQ* 77 (2015): 322-36.
- Moberly, R. W. L. *Prophecy and Discernment*. Cambridge Studies in Christian Doctrine. Cambridge: Cambridge University, 2006.
- Porter, Stanley E. *Linguistic Analysis of the Greek New Testament: Studies in Tools, Methods, and Practices*. Grand Rapids: Baker, 2015.
- Reese, Ruth A. *Writing Jude: the Reader, the Text, and the Author in Constructs of Power and Desire*. BIS 51. Leiden: Brill, 2000.
- Watson, Duane F. *Invention, Arrangement, and Style: Rhetorical Criticism of Jude and 2 Peter*. SBL Dissertation Series 104. Atlanta: Scholars, 1988.
- Webb, Robert L. and Peter H. Davids, eds. *Reading Jude with New Eyes: Methodological Reassessments of the Letter of Jude*. LNTS 383. London: T&T Clark International, 2008.
- Webb, Robert L. "The Use of 'Story' in the Letter of Jude: Rhetorical Strategies of Jude's Narrative Episodes." *JSNT* 31.1 (2008): 53-87.